

BAB IV
ANCAMAN DAN SIKAP TERKADAP PERILAKU FASIQ
MENURUT AL-QUR'AN

A. Ancaman bagi orang yang berbuat *fasiq*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya perbuatan *fasiq* adalah perbuatan yang dilarang oleh agama, dan di benci oleh Allah Swt, dan dari bab sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana saja ciri-ciri dan bentuk-bentuk perbuatan *fasiq*, seperti tidak mentaati perintah Allah Swt, tidak beriman kepada Rasul-Nya, mendustakan ayat-ayat Allah Swt, lebih mencintai dunia daripada Allah Swt, memakan makanan yang haram, mencela dan mengolok-olok sesama muslim, munafik, zalim, mengundi nasib, menuduh orang baik melakukan zina, tidak memenuhi janji, melakukan homoseksual, dan menyamun. Dan bagi siapa saja yang masih melakukan perbuatan *fasiq* yang sudah dijelaskan tersebut maka Allah Swt tidak akan memberi petunjuk bagi orang *fasiq*, dosanya tidak akan diampuni dan Allah Swt melarang menshalatkan orang yang berbuat *fasiq*, dan yang lebih parah lagi adalah akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Allah Swt akan menimpakan azab-Nya di dunia dan di akhirat. Sebelum peneliti menjelaskan ancaman di dunia dan di akhirat peneliti akan menjelaskan ancaman perbuatan *fasiq* yang masuk dalam kategori mukmin atau *fasiq ashghar* dan perbuatan *fasiq* yang masuk dalam kategori kafir atau *fasiq akbar*.

Untuk lebih jelasnya ancaman atau hukuman yang berbuat *fasiq* adalah sebagai berikut.

Dari sub bab sebelumnya peneliti sudah menjelaskan bentuk-bentuk kefasikan yaitu *fasiq ashghar* dan *fasiq akbar*. Firman Allah Swt Qs. An-Nur ayat 4 tentang tuduhan kepada wanita baik-baik berbuat zina, tapi yang menuduh tidak dapat memberikan saksi. Ibnu katsir mengatakan bahwa orang yang menuduh wanita baik-baik, merdeka, baliq, dan suci kehormatannya melakukan zina. Tetapi penuduh tidak mampu menghadirkan empat orang saksi, maka ia akan di hadapkan pada tiga tuntutan hukum: dicambuk 80 kali, persaksiannya ditolak selamanya, dan dihukumi *fasiq*.

Kemudian *fasiq akbar*, *fasiq* yang membuat pelakunya keluar dari Islam, firman Allah Swt Qs. Al-Kahfi ayat 50 tentang kedurhakaan yang dilakukan Iblis hukumannya adalah neraka jahanam yang dijelaskan dalam Qs. As-Sajdah ayat 20.¹ Dan masih banyak lagi ancaman ancaman bagi orang yang melakukan perbuatan *fasiq*.

1. Ancaman di Dunia

Allah Swt berfirman Qs. Al-An'am ayat 49 :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

¹ Herry Mohammad, *44 Teladan Kepemimpinan Muhammad Saw*, Jakarta, Gema Insani, 2008, hlm. 42-44

Artinya: Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (Qs. Al-An'am 6:49)

Maksud dari ayat ini adalah mereka yang melanggar batasan-batasan Allah Swt dan selalu melakukan apa yang diharamkan Allah Swt, maka Allah Swt akan menimpakan azab.² Sebagai balasan atas kekufuran dan penyimpangan dari perintah Allah Swt. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt yang dibawa oleh para Rasul, akan ditimpa azab di dunia, dan di akhirat dalam rangka pengobatan sebagai balasan atas perbuatannya.³ Dan dalam ayat yang lain. Qs. Al-Maidah ayat 49 :

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمَ اَنَّمَا يُرِيدُ اللّٰهُ اَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوْبِهِمْؕ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ
لَفٰسِقُوْنَ

Artinya: jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (Qs. Al-Maidah 5:49)

² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Mu-assasah Daar al-Hilaal, Kairo, Cet. I, 1994, Trjh. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Imam Asy-Syafi'I, Jilid 3, 2009, hlm. 275

³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, CV Toha Putra, Jilid 7, 1987, hlm. 214-216

Dimana Allah Swt memalingkan mereka dari petunjuk-petunjuk disebabkan mereka mempunyai dosa-dosa (perbuatan *fasiq*) yang telah berlalu yang menyebabkan mereka disesatkan dan disiksa.⁴

Dalam ayat sebelumnya di jelaskan bahwa “Allah Swt telah menurunkan kepada Rasulullah Saw kitab Al-Qur’an, untuk menyempurnakan agama, memuat kebenaran dan ditetapkan sebagai kitab yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya. Juga membenarkan kitab-kitab Ilahi yang turun sebelumnya. Seperti Taurat dan Injil dan menjadi ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang dirurunkan dalam kitab-kitab sebelumnya dan saksi atas kitab-kitab itu dengan memberi keterangan mengenai hakikat ayat-ayat itu yang sebenarnya, juga tentang keadaan umat yang diberi kitab-kitab itu, yang dengan sengaja telah melupakan sebagian besar daripadanya, bahkan merubah sebagian besar yang masih ada, melakukan penakwilan yang jauh dan tak sudi mengamalkannya. Sesungguhnya Allah Swt menurunkan kepadamu Al-Kitab yang di dalamnya terdapat hukum Allah Swt. Dan Kami menurunkan di dalamnya agar kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang telah diturunkan Allah Swt. Kalau mereka berpaling dari keputusanmu, padahal telah meminta keputusan darimu, maka itu tak lain karena Allah Swt hendak menyiksa mereka di dunia atas sebagian dosa yang mereka lakukan, sebelum mereka disiksa kelak di akhirat.”⁵

⁴ Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir...*, Jilid 3, hlm.131

⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 6, hlm. 235-236

Kemudian hukuman bagi orang yang *fasiq* adalah azab (cobaan) yang dijelaskan dalam Qs. Al-A'raf ayat 163.

وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ
حِيَتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ^٦ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا
كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya: Dan Tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka Berlaku fasik. (Qs. Al-A'raf 7:163)

Allah Swt mengecam sekaligus mengingatkan bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut, yaitu teluk aqabah. Ketika mereka melanggar aturan pada hari sabtu, diwaktu datang kepada mereka ikan-ikan mereka yang bagaikan terapung-apung dipermukaan air, dan di hari-hari yang bukan hari sabtu⁶ ikan itu tidak datang kepada mereka, yakni menjauh sehingga tidak dapat mereka jala atau kail. Kami lakukan hal tersebut dengan tujuan menguji kepatuhan mereka, dan itulah cobaan Allah Swt karena mereka berbuat *fasiq*.⁷

⁶Hari sabtu adalah hari yang ditetapkan oleh Allah bagi orang-orang yahudi sesuai usul mereka sebagai hari ibadah yang bebas dari kegiatan duniawi.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Volume 5, 2002, hlm. 284

Allah Swt Juga tidak menerima amal seseorang yang *fasiq*, ini dijelaskan dalam Qs. At-Taubah ayat 53 :

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ

Artinya: Katakanlah: "Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, Namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik. (Qs.At-Taubah 9:53)

ayat ini bercerita tentang kaum munafik yang menjadi bukti sangat jelas tentang tidak bermanfaatnya di sisi Allah Swt sumbangan yang diberikan tanpa keiklasan.⁸ Allah Swt hanya menerima nafkah dari orang-orang yang beriman.⁹

Kemudian Allah Swt juga tidak meridhai seseorang yang *fasiq*. Qs. At-Taubah ayat 96 :

تَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ
الْفَاسِقِينَ

Artinya: Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. tetapi jika Sekiranya kamu ridha kepada mereka, Sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang Fasik itu. .(Qs. At-Taubah 9:96)

Ayat ini menceritakan kaum munafik, pada ayat sebelumnya menyebutkan tujuan sumpah mereka yaitu agar tidak dikecam, dalam ayat ini tujuan sumpah mereka adalah agar diestui, mendapat tempat di hati kaum muslimin. Mereka akan

⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 5, hlm. 621

⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10, hlm. 230

bersumpah kepada kamu, sekuat tenaga mereka, agar kamu ridha kepadanya atas tidak adanya partisipasi mereka dalam peperangan atau kegiatan positif. Tetapi sekiranya kamu ridha kepada mereka apapun sebabnya Allah Swt tidak meridhai mereka disebabkan mereka adalah orang yang *fasiq*. Yakni mereka yang telah keluar dari nilai-nilai keimanan dan bergelimang dosa.¹⁰

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya dalam ayat ini menjelaskan, dan walaupun kamu ridha terhadap mereka, sebagaimana yang mereka harapkan dan kamu bantu bantu mereka atas apa yang mereka minta maka sebenarnya kerelaanmu kepada mereka itu tidak ada gunanya bagi mereka, karena Allah Swt tetap murka terhadap mereka disebabkan mereka adalah kaum yang *fasiq*.¹¹

Kemudian Qs.Al-Ahqaf ayat 35 :

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَتُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغَ فُهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا
الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.(Qs. Al-Ahqaf 46:35)

Ayat ini adalah peringatan bagi kaum yang *fasiq*, Ketika Nabi memintakan azab bagi mereka, Allah Swt menyuruh bersabar, karena sesungguhnya azab itu pasti

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Volume 5, hlm. 689-690

¹¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 11, hlm. 6

akan datang.¹² “Pada hari mereka melihat apa yang di ancamkan kepada mereka, mereka seolah-olah tidak tinggal didunia”, mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi.¹³

Kemudian dalam Qs. At-Taubah ayat 84 :

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ
وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam Keadaan fasik.(Qs. At-Taubah 9:84)

Setelah menyuruh Rasulnya untuk menghinakan kaum munafik dengan melarang mereka untuk ikut bersamanya, selanjutnya Allah Swt menerangkan penghinaan lain terhadap mereka, yaitu melarang Rasul Saw untuk shalat atas jenazah orang yang mati di antara mereka. Dan jangan pula mengurus pemakamannya dan berdoa untuknya supaya ditabahkan, sebagaimana kamu berdiri di atas kuburan orang-orang mukmin ketika memakamkan mereka.¹⁴

Dari ayat di atas sebenarnya sudah cukup untuk memperingatkan manusia agar tidak melakukan perbuatan *fasiq*. Tetapi kalau mereka masih melakukan

¹² Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Surat Al-Kahfi s.d. An-Nas*, Bandung, sinar Baru Algensindo, 2012, hlm.850

¹³ Lihat QS. Al-Maidah :26

¹⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10, hlm. 296

kefasikan Allah Swt tidak akan memberikan ampunan dan petunjuk, seperti yang di jelaskan dalam firman-Nya Qs. At-Taubah ayat 80 :

أَسْتَغْفِرَ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.(Qs. At-Taubah 9:80)

Allah Swt Memberitahukan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw, bahwa orang *fasiq* (munafik) itu tidak layak dimintakan ampunan. Bahkan jika beliau memintakan ampunan sebanyak tujuh puluh kali¹⁵ maka Allah Swt tidak akan memberikan ampunan kepada mereka¹⁶

Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah Swt telah menerangkan kekikiran kaum munafik untuk mengeluarkan harta mereka, bahkan sesudah mereka berjanji dengan Allah Swt akan mengeluarkan sedekah apabila Allah Swt memberi mereka sebagian dari karunia-Nya. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa perbuatan dosa mereka tidak hanya sampai disitu, tetapi melampaui batas hingga mereka mencela orang

¹⁵ Bilangan tujuh puluh itu disebutkan untuk menyatakan kesungguhannya dalam memintakan ampunan bagi mereka, karena dalam ungkapan masyarakat Arab bilangan tujuh puluh itu digunakan untuk menyatakan kesungguhan mereka. Dan menurut suatu pendapat, pengertian tujuh puluh kali ini merupakan ungkapan mubalagah yang menunjukkan banyaknya istigfar (memohonkan ampunan). Lihat Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir jalalain*,...hlm.754

¹⁶ Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir*..., Jilid 4, hlm. 227

mu'minin kaya atau fakir, di dalam mengeluarkan sedekahnya. Dengan perbuatannya ini mereka sudah sampai kepada suatu batas, ketika mereka tidak mendapatkan manfaat dari permohonan ampun dan doa Rasul bagi mereka. Kekufuran mereka kepada Allah Swt dan Rasul-Nya sudah mendarah daging, sehingga tidak dapat diharapkan lagi untuk beriman.¹⁷ Dan ditegaskan lagi dalam firman-Nya Qs. Al-Munafiqun ayat 6 :

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (Qs.Al-Munafiqun 63:6)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adapun ancaman di dunia bagi orang yang melakukan perbuatan *fasiq*, di antaranya adalah Allah Swt tidak akan memberikan petunjuk bagi seseorang yang melakukan kefasikan, bahkan Allah Swt melarang menshalatkan atas jenazah orang yang berbuat *fasiq* dan melarang mendoakan mereka. Allah Swt juga tidak meridhai orang-orang yang *fasiq* dan amal seseorang yang *fasiq* tidak akan diterima oleh Allah Swt.

¹⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10, hlm . 288

2. Ancaman di Akhirat

Setelah ancaman di dunia, ancaman Allah Swt belumlah selesai sampai di situ. Firman Allah Swt Qs.As-Sajdah ayat 20 :

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ تَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ
ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ

Artinya: Dan Adapun orang-orang yang Fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."(Qs.As-Sajdah 32:20)

Dalam ayat ini Allah Swt mengabarkan tentang keadilan dan kemurkaan-Nya, dimana di dalam hukumannya pada hari kiamat, tidak akan sama antara orang yang beriman kepada-Nya serta mengikuti Rasul-Nya dengan orang yang *fasiq*, yaitu orang yang keluar dari mentaati Allah Swt serta mendustakan Rasul-Nya.¹⁸Berkata TM. Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa semua orang yang menyangkal kebenaran, tidak beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta mengajarkan berbagai kemaksiatan, maka mereka itu di akhirat akan ditempatkan di dalam neraka (Jahanam). Dan setiap orang dari mereka yang hampir mendekati pintu untuk keluar dari pintu neraka, mereka segera dikembalikan lagi ke dalam neraka dan dibenamkan kedasarnya.¹⁹

¹⁸ Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir...*, Jilid 7, hlm.291

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*, Jakarta, Cakrawala Publishing, Jilid 3, 2011, hlm. 467

Dari uraian di atas, sudah jelas ancaman-ancaman yang diberikan oleh Allah Swt bagi orang yang melakukan perbuatan *fasiq*. Yaitu Allah Swt tidak akan memberikan petunjuk-Nya karena kefasikan yang sudah mendarah daging dibadannya, dan Allah Swt tidak akan memeberikan ampunan serta merasakan kebingungan di dunia. Allah Swt juga melarang untuk mendo'akan orang yang berbuat *fasiq*, karena allah Swt tidak akan memberikannya ampunan. Dan akhirnya Allah Swt akan memasukkannya kedalam neraka Jahanam.

B. Sikap terhadap orang yang *fasiq*

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu membutuhkan bantuan orang lain. Tidak seorang manusia pun yang dapat terlepas dari ikatan atau keterkaitan dengan yang lain. Dalam menjalankan kehidupan setiap individu manusia dapat dikatakan sangat membutuhkan individu lainnya. Kebutuhan akan individu lainnya bagi seseorang manusia sudah merupakan fitrah dan sunatullah.

Seorang manusia tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohaninya tanpa dukungan dan bantuan dari orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia harus mengadakan hubungan sosial. Hubungan atau interaksi sosial ini sangat banyak dan beragam, ada hubungan yang bersikap keagamaan, pekerjaan, kekeluargaan dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini

fokus kajiannya adalah hubungan keagamaan, atau lebih spesifik lagi hubungan orang muslim dengan orang yang dianggap berada dalam kategori *fasiq*. Dalam bab III tulisan ini disebutkan ada beberapa ciri ciri perilaku *fasiq*. Fokus dalam kajian ini adalah bagaimana seorang muslim atau mukmin dalam berhubungan sosial dengan seorang yang mempunyai perilaku *fasiq*.

Dalam kajian ini peneliti akan mencoba mengungkap bagaimana sikap seorang muslim dalam melakukan hubungan sosial. Peneliti mencoba menggali ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai hal ini. Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dapat berinteraksi dengan sesama manusia bahkan dengan makhluk Allah Swt yang lainnya.

Kalau kita melihat lebih jauh lagi pada awal diciptakan manusia, Firman Allah Swt Qs.Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS.Al-Baqarah 2:30)

sebenarnya para malaikat telah mempertanyakan eksistensi manusia kepada Allah Swt. Apakah mereka dapat menjadi pengelola alam yang baik (khalifah), atau

akan menjadi perusak alam yang akhirnya akan menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri.²⁰

Keberadaan manusia menjalin hubungan interaksi sosial yang baik dengan sesamanya, dan dengan makhluk Allah Swt yang lainnya sebenarnya tidak lepas dari tugasnya sebagai khalifah di bumi yaitu untuk mengelola dengan baik yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun makhluk Allah Swt yang lainnya.

Untuk menjadi pengelola yang baik Allah Swt telah mengutus Rasul-Nya untuk mengingatkan manusia untuk tetap berada dalam kondisi kehidupan atau bertingkah laku yang baik, namun peringatan-peringatan yang dilakukan oleh Rasul-Nya tersebut tidak mendapat respon yang bagus sehingga mereka dibinasakan Allah Swt.²¹ Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kisah-kisah tersebut, seperti Qs. Al-A'raf ayat 165, Al-Ankabut ayat 34, Al-Anbiya' ayat 74 dan Qs. Az-Zariyat ayat 46 yang menceritakan bahwa Allah Swt membinasakan kaum Nuh karena mereka berbuat kafasikan.

Dalam membentuk dan melakukan hubungan manusia yang baik, hakekatnya manusia harus berhubungan dulu dengan sang pencipta yaitu Allah Swt. Karena sebagai pencipta Allah Swt lah yang paling mengetahui kebutuhan manusia untuk memenuhi kehidupannya. Dalam menjalin hubungan dengan Allah Swt, manusia

²⁰ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah Menghidupkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta, Yayasan Bukit Thursina, 2003, hlm. 65

²¹ Aibdi Rahmad, *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tematik Terhadap Istilah Dalal dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 182

akan mendapat pengarahannya dan bimbingan bagi setiap permasalahan yang ada dalam kehidupannya.

Manusia diciptakan Allah Swt sebagai makhluk yang paling sempurna daripada makhluk Allah Swt yang lainnya. Manusia diberikan akal, perasaan dan nafsu. Allah Swt memberikan akal untuk berfikir, menjalankan segala bentuk hubungan dengan baik. membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.²²

Menurut realita sejarah kehidupan, manusia ini tidak menggunakan akalnyanya dengan baik, manusia banyak yang menyimpang, melakukan kedurhakaan, dan tidak taat kepada Allah Swt, seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya yaitu manusia banyak yang melakukan perbuatan *fasiq*. Padahal Allah Swt melarang kita melakukan perbuatan tersebut, yang dijelaskan dalam firman Allah Swt. Qs. Al-Baqarah ayat 197.

Interaksi sosial seorang muslim dengan muslim lainnya harus terjalin harmonis, karena mereka bersaudara seperti yang dinyatakan dalam Qs. Al-Hujarat ayat 10 bahwa orang mukmin itu saudara, untuk itu damaikanlah mereka yang berselisih. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bila ada dua orang kelompok orang mukmin berperang hendaklah mereka didamaikan sehingga peperangan berhenti dan mereka kembali menjalin hubungan yang baik dengan saudaranya. Namun, bila salah satu kelompok tersebut berbuat zalim, maka perbuatan zalim yang dilakukan

²² M. yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2007, hlm. 200

kelompok tersebut harus dihentikan. Bila tidak mau berhenti maka mereka harus diperangi sehingga mereka menghentikan perbuatan zalim tersebut dan kembali kejalan Allah Swt.²³

Berbicara masalah hubungan seorang muslim dengan seorang yang berperilaku *fasiq* tidak terlepas dari bimbingan yang disampaikan oleh Allah Swt lewat Al-Qur'an. Yang paling utama dilakukan ketika berinteraksi sosial dengan orang-orang yang berperilaku *fasiq* adalah selalu senantiasa mengajak mereka kedalam jalan Allah Swt dan mengingatkan bahwa perbuatan mereka yang membawa mereka kepada kefasikan itu adalah tidak benar. Mereka harus segera berpaling dari kefasikan, karena mereka tidak mungkin melawan Allah Swt walau sekuat apapun mereka. Dan sudah banyak bukti yang dapat mereka lihat untuk menjadi pelajaran akan hal itu, dimana orang-orang yang berpaling dari Allah Swt, melakukan kefasikan akan mendapat bencana, seperti yang dijelaskan dalam Qs. Al-Isra' ayat 16 sebagai berikut :

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْنَا الْقَوْلُ فَندمَرْنَهَا تَدْمِيرًا

Artinya: Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.(Qs.Al-Isra'17:16)

²³ Nasir Sulaiman Al-Umar, *Tafsir Surat Al-Hujarat Manhaj pembentukan Masyarakat berakhlak Islam*, Terjemahan dari *Surah Al-Hujarat Dirasah Tahliliyah wa Maudhu'ah*, Agus Taufiq, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2001, hlm 245

Kemudian Qs. Al-A'raf ayat 165 :

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَهَجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا
بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya: Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (Qs. Al-A'raf 7:165)

Dan masih banyak ayat Al-Qur'an lainnya yang menjelaskan bencana kepada orang yang menentang Allah Swt.

Ajakan terhadap orang *fasiq* harus dilakukan dengan cara yang baik, penuh pengajaran dan hikmah serta melakukan dialog yang elegan, seperti memberi peringatan kepada mereka mengenai bencana dan azab yang akan menimpa mereka jika tidak mau mengikuti jalan dan petunjuk Allah Swt. Tetapi kalau mereka masih dalam kefasikannya maka seorang muslim harus menunjukkan sikapnya. Yaitu dengan melepaskan diri dari mereka, seperti yang dilakukan Nabi Musa terhadap kaum yang melakukan kefasikan yang dijelaskan dalam Qs. Al-Maidah ayat 25.²⁴

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي^ط فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. sebab itu pisahkanlah antara Kami dengan orang-orang yang Fasik itu". (Qs. Al-Maidah 5:25)

²⁴ Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir...*, Jilid 3, hlm. 81

Kemudian, membenci mereka, ini dijelaskan dalam Qs Ali Imran ayat 32 sebagai berikut :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ط فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya: Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".(Qs.Ali-Imran 3:32)

Selanjutnya sikap seorang muslim adalah tidak meniru-niru orang yang berbuat *fasiq*, ini di dasarkan dalam Qs. Al Kahfi ayat 50 :

أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Artinya: Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.(Qs. Al-Kahfi 18:50)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, sikap seorang muslim terhadap orang yang masuk dalam kategori *fasiq* adalah selalu senantiasa mengajak mereka ke jalan yang benar yaitu jalan Allah Swt dengan cara menjalankan perintah Allah Swt dan Menjauhi semua larangan-Nya, kemudian memperingatkan mereka dengan azab-azab Allah yang sangat pedih. Kemudian melepaskan diri dari mereka, kemudian membenci mereka dan tidak meniru-niru perbuatan mereka.